

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 adalah perubahan zaman yang ditandai dengan adanya perkembangan yang cukup pesat pada ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan ini diikuti oleh perubahan dalam kehidupan manusia. Seharusnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi mampu menjadi jalan keluar permasalahan yang terjadi pada zaman sebelumnya, namun nyatanya perkembangan pun tetap memiliki dua sisi seperti sebuah koin, artinya memiliki sisi baik namun di sisi lain pun membawa dampak buruk yang menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksana roda kehidupan untuk menyelesaikannya.

Perkembangan yang terjadi di abad-21 menjadi salah satu arus globalisasi yang cukup kuat. Abad ke-21 ini merupakan abad globalisasi yang membawa gelombang peradaban universal dalam format homogenisasi, uniformitas, westernisasi dan hegemoni budaya (Herlambang, 2018, hlm. 24), akibatnya adalah tereduksinya nilai-nilai luhur otentik budaya dan hilangnya identitas bangsa sebagai negara dengan ideology Pancasila yang sangat kental dengan nilai religi karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang meyakini akan adanya kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, nilai kemanusiaan, nilai nasionalisme, nilai demokratis dan nilai yang selalu menjunjung tinggi keadilan sosial. Dampak buruk adanya arus globalisasi membuat toleransi terhadap keberagaman yang ada di Indonesia berkurang. Intoleransi terhadap keragaman sudah menjadi indikator bahwa bangsa Indonesia semakin hari mulai kehilangan jati dirinya yaitu manusia Pancasila.

Semakin jelaslah bahwa saat ini di Indonesia sedang terjadi degradasi terhadap pengamalan nilai Pancasila yang sama saja halnya dengan penurunan terhadap *civic competition* (kecakapan kewarganegaraan) yang harus dimiliki setiap warga negara dalam menjalankan kehidupan kewarganegaraannya dengan baik terutama dalam hal nilai dan sikap yang mencakup nilai ketuhanan, nilai kebudayaan, nilai kesetaraan, nilai kebersamaan dan nilai terhadap perwujudan diri, salah satu penyebab utamanya adalah pengaruh globalisasi. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang membuat terabainya pembatasan geografis pada aspek sosial budaya dalam pola pikir seseorang yang akan mempengaruhi cara

hidup seseorang (Malcom Waters dalam Nurhamidah, 2015, hlm. 4) artinya masyarakat akan diterjang suatu arus dimana mereka harus mampu beradaptasi dengan arus baru tersebut, dan arus ini terjadi pada seluruh aspek kehidupan.

Sebuah kalimat menyatakan *anak-anak adalah peniru ulung*, namun bagi peneliti sendiri justru kata *anak-anak* lebih pantas diganti menjadi *manusia* sehingga lebih tepat jika kalimat itu menjadi *manusia adalah peniru ulung*. Sebenarnya ini menjadi hal yang positif karena dapat menjadikan manusia terus melakukan inovasi untuk kesejahteraan hidup umat manusia itu sendiri dengan mencari, menemukan, meniru, memodifikasi sehingga munculah suatu inovasi, namun juga dapat menjadi negatif dalam artian buruk jika apa yang ditiru adalah sesuatu yang menjatuhkan moral manusia, bahkan mendobrak norma yang ada, hal ini akan membuat Indonesia kesulitan dalam menggapai apa yang selama ini para pendiri bangsa cita-citakan, dimana cita-cita tersebut ada dalam pandangan hidup negara kita yaitu Pancasila yang selain menjadi ideologi bangsa Indonesia juga merupakan identitas atau jati diri bangsa yang menjadikannya memiliki ciri khas atau kesitimewaan yang tidak dimiliki bangsa atau negara lainnya.

Menurut Hardono Hadi (Winarno, 2018, hlm. 17-18) yang menyebutkan Pancasila sebagai jati diri bangsa memiliki tiga aspek. *Pertama*, Pancasila sebagai kepribadian bangsa maksudnya adalah bahwa Pancasila adalah gambaran jati diri bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai yang telah ada pada bangsa Indonesia itu sendiri bahkan sebelum maupun saat Indonesia menuju kemerdekaannya. *Kedua*, Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia karena Pancasila adalah idealisme bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan bernegara sebagai bangsa yang merdeka. *Ketiga*, Pancasila menjadi keunikan bangsa Indonesia maksudnya meskipun Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia bukan berarti menutup diri untuk memajukan pergaulan dengan bangsa lain tetapi Pancasila menjadi kepribadian bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terbuka akan segala perubahan dunia yang dinamis dan terbuka menerima hubungan dengan bangsa-bangsa lainnya tanpa harus menghilangkan jati dirinya.

Pancasila sebagai identitas nasional Indonesia tidak terlahir karena adanya kesepakatan berlandaskan penindasan negara penjajah, namun terlahir dari proses kesepakatan dan mufakat antar kesukubangsaan yang meliputi ras, agama,

golongan, budaya bahkan kalangan kerajaan-kerajaan yang didukung oleh letak geografis yang terdiri dari beribu-beribu pulau dengan *local-wisdom*-nya masing-masing yang mana unsur-unsur tersebut sudah ada sebelum Negara Indonesia terbentuk. Sehingga lahirnya Negara Indonesia ini karena adanya rasa persamaan akan cita-cita, jiwa, karakter, dan tujuan hidup bersama yang percaya akan adanya Tuhan atau berketuhanan, senang bergotong royong meski hidup dalam banyak perbedaan karena rasa kemanusiaan dan keberadaban. Jadi meskipun Indonesia tidak pernah dijajah sekalipun Negara Indonesia akan tetap terlahir sebagai sebuah negara.

Siangkatnya ideology adalah salah satu filter terbaik suatu bangsa dalam menghadapi perubahan zaman terutama pengaruh arus globalisasi yang mau tidak mau, siap tidak siap akan mendatangi dan dialami oleh setiap bangsa yang terbuka akan perubahan dunia yang sangat dinamis ini, dan Indonesia adalah salah satu negara yang sangat terbuka akan perubahan yang terjadi, hal ini karena ideology Pancasila adalah ideology terbuka maksudnya tidak menutup dari segala perubahan dunia yang dinamis dan terbuka menerima hubungan dengan bangsa-bangsa lainnya tanpa harus menghilangkan jati dirinya. Pancasila seharusnya mampu menjadi filter dari adanya dampak yang dibawa arus globalisasi, namun faktanya masih banyak manusia Indonesia yang tidak mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya.

Di era reformasi ini sangat terlihat bahwa pengamalan Pancasila sudah memudar seolah-olah ‘sudah ditinggalkan’, dampak dari tidak diamalkannya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pun nyata adanya terasa, terutama masalah ditabraknya suatu bangsa dengan dua sisi dampak dari adanya arus globalisasi yang semakin mereduksi nilai-nilai luhur Pancasila, hal ini dibuktikan dengan banyaknya permasalahan-permasalahan sosial yang timbul di Indonesia, seperti kasus penistaan agama, terorisme, tawuran, korupsi, intoleransi terhadap keberagaman budaya, meningkatnya kesenjangan sosial dan maraknya kasus diskriminasi terhadap kaum kecil (Regiani & Dewi, 2021; Asrori, dkk, 2019; Oktari & Dewi, 2021; Erlina, 2019; Malik, 2020; Yudhanegara, 2015; Kaswadi dkk, 2018).

Hal ini bukan tidak mungkin menjadikan Indonesia sedang dalam bayang-bayang ‘negara gagal’ yang disebutkan oleh Francis Fukuyama sebagai ancaman terbesar abad ke-21, bukan tanpa alasan, ada beberapa indikator yang disimpulkannya mengapa hal demikian menjadi ancaman cukup serius bagi sebuah negara yakni maraknya kemiskinan, pengangguran, konflik antar kelompok, dan merebaknya aksi teror.

Sejak masa reformasi, pengamalan Pancasila seolah lenyap dibandingkan masa orde lama dan orde baru yang begitu keras menggaungkan urgensi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal kenegaraan, maka dari itu pada tahun 2010 digemakan kembali tentang pentingnya pembangunan bangsa dan karakter dengan Pancasila sebagai sumber pendidikan karakter salah satu cara untuk menggaungkannya kembali adalah dengan memasukannya dalam kurikulum pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 2 dan 3 telah merumuskan dasar pendidikan nasional beserta fungsi dan tujuannya. Dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan fungsinya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu cara terbaik dalam upaya pembangunan karakter, Pancasila adalah landasan utama pendidikan karakter bangsa, sehingga karakter bangsa yang dibangun adalah berdasar pada nilai-nilai Pancasila. Karakter bangsa yang dimaksud terdiri dari delapan belas karakter yakni religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Winarno, 2018, hlm 4-5).

Saat ini salah satu sumber belajar peserta didik sekolah dasar yang hampir seluruh sekolah di Indonesia memilikinya adalah buku tematik, setidaknya bahkan

jika sekolah tidak memiliki perpustakaan atau buku penunjang lainnya, buku tematik ini memang menjadi salah satu sumber belajar utama anak yang secara langsung dapat anak gunakan, sehingga perlu optimalisasi dalam penggunaannya terutama dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila yang tentunya akan berdampak pada pembangunan karakter anak.

Salah satu media yang dapat mengajarkan anak mengenai nilai-nilai Pancasila adalah dengan media bercerita ataupun membaca sebuah cerita, media tersebut membuat anak lebih tertarik dan lebih bermakna untuk anak-anak usia 7-12 tahun karena berada pada masa operasional konkrit, kebermaknaan belajar akan mudah mereka dapatkan jika mereka dapat memahami segala sesuatu secara holistic bukan parsial, contohnya seperti membaca cerita, dalam bercerita dapat termuat beberapa mata pelajaran dan beberapa kompetensi dasar seperti pelajaran bahasa Indonesia sebagai struktur cerita dan PPKn sebagai media penyampai moral.

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai muatan moral pada cerita pendek pernah dilakukan oleh Suhardi dan Afifah Tharirah tahun 2018 terhadap cerita pendek berjudul *Waskat* karya Wisran Hadi dimana dari hasil penelitiannya didapat bahwa cerita pendek *Waskat* mengandung sembilan nilai karakter diantaranya adalah nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, komunikatif, cinta damai dan peduli sosial.

Hal serupa dilakukan oleh Ade Hikmat tahun 2014 pada cerita pendek *Batu Betina* karya Syarif Hidayatullah dengan muatan nilai yang terkandung adalah nilai tanggung jawab, jujur, peduli dan ramah lingkungan.

Penelitian lainnya mengenai analisis muatan nilai-nilai moral dalam cerpen dilakukan oleh Ince Nur Qalam Akbar tahun 2020 pada cerpen *Bertarung Dalam Sarung* Karya Alfian Dippahatang hasilnya cerpen tersebut mengandung nilai kepercayaan, nilai hubungan manusia dengan manusia lainnya seperti sikap merelakan, patuh, dan peduli, nilai manusia dengan dirinya sendiri seperti contohnya tegas.

Berdasarkan uraian diatas dalam penelitian ini penulis pun ingin melakukan penelitian analisis nilai-nilai moral namun yang berlandaskan pada ideology Pancasila, sehingga penelitian analisis konten yang akan dilakukan adalah dengan judul **Analisis Muatan Butir-Butir Pancasila Dalam Teks Cerita Pendek Pada**

Buku Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. Dimana butir-butir pengamalan Pancasila yang dimaksud adalah menurut Ketetapan MPR No.I/MPR/2003 atas perubahan yang didalamnya termuat butir-butir pengamalan Pancasila sebanyak 45 butir. Diharapkan hasil dari analisis konten ini menunjukkan bahwa buku tematik siswa kelas 5 sudah mampu mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Apakah teks cerita pendek pada buku siswa tematik kelas 5 SD memuat butir-butir Pancasila?
- 2 Apakah isi teks cerita pendek pada buku siswa tematik kelas 5 SD sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar PPKn dalam pengamalan butir-butir Pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Menganalisis teks cerita pendek pada buku siswa tematik kelas 5 SD dalam memuat butir-butir Pancasila.
- 2 Menganalisis kesesuaian isi teks cerita pendek pada buku siswa tematik kelas 5 SD dengan Kompetensi Dasar PPKn dalam pengamalan butir-butir Pancasila.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Teks Cerita Buku Tematik Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Berdasarkan Butir-Butir Pengamalan Pancasila” ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yang akan disebutkan dibawah ini:

1.4.1 Manfaat secara Teoritis

- a. Mampu memberikan masukan dalam proses revisian buku tematik kurikulum 2013 yang selalu dilakukan khususnya pada teks cerita.
- b. Menambah kajian teori mengenai Pancasila.
- c. Mampu memberikan informasi kepada pembaca mengenai butir-butir pengamalan Pancasila dalam teks cerita pada buku tematik siswa kelas 5 Sekolah Dasar.
- d. Hasil penelitian ini mampu menjadi referensi bagi peneliti lainnya termasuk

perguruan tinggi, lembaga yang secara khusus berada dalam bidang pendidikan dan lembaga-lembaga lainnya untuk memahami pentingnya kepedulian terhadap pendidikan saat ini, khususnya pendidikan Pancasila bagi anak-anak.

1.4.2 Manfaat secara Praktis

Dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

a. Manfaat Bagi Guru

Dapat mengetahui butir-butir pengamalan Pancasila dalam teks cerita pada buku tematik siswa kelas 5 Sekolah Dasar. Selain itu, diharapkan guru memiliki kemampuan dalam memilah sumber ajar bahkan membuat sebuah bahan ajar teks cerita yang didalamnya terkandung butir-butir pengamalan Pancasila sehingga guru mampu mengenalkan nilai-nilai Pancasila serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

b. Manfaat Bagi Peserta Didik

Dapat menambah pengetahuan kepada para peserta didik mengenai teks cerita dan butir-butir pengamalan Pancasila sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dimanapun mereka berada.

c. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menjadi motivasi untuk selalu menyediakan sarana serta berbagai sumber dan media ajar teks cerita yang beragam dan menyenangkan sehingga baik guru maupun murid dapat belajar dengan interaktif.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan mengenai teks cerita dan butir-butir pengamalan Pancasila serta dapat dijadikan alternatif penelitian berikutnya dengan menggunakan aspek yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan suatu rincian atau urutan bagian penelitian skripsi yang akan disusun dari awal hingga akhir. Dalam skripsi ini sistematika skripsi dibagi menjadi 5 BAB yaitu:

BAB I yaitu Pendahuluan yang merupakan bagian awal dari laporan penyusunan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah skripsi, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II yaitu Kajian Pustaka yang sangat berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Kajian pustaka bagi penelitian kualitatif menuntut wawasan yang sangat luas sehingga berisi teori-teori yang tidak terbatas sumbernya asal relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Selain itu didalamnya terdapat kerangka berpikir.

BAB III yaitu Metode Penelitian yang berisikan desain penelitian , didalamnya dijelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, serta penjelasan mengenai instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan ini dari penelitian karena merupakan bab yang berisikan Hasil dan Pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan

BAB V adalah bagian terakhir yang berisikan Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini biasanya mampu mengilhami peneliti lainnya dalam menentukan rumusan masalah atau judul skripsi yang akan diteliti.

